

# REVIEW LITERATUR: KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIS PADA REMAJA

The Agnes Angelita Setiadi

Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
theagnesangelita@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang harus dilalui setiap manusia dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dibiasakan untuk memiliki dorongan atau keinginan untuk berprestasi. Namun kenyataan yang terjadi malah sebaliknya, rupanya sekolah--sebagai salah satu lembaga pendidikan--adalah penyebab stress terbesar yang saat ini dialami oleh remaja. Lebih spesifik, dikatakan bahwa para remaja ini merasakan tekanan yang besar saat dituntut mendapatkan nilai yang baik. Hal ini dapat diduga terjadi karena konsep diri remaja yang belum terbentuk dengan baik, sehingga mereka melihat untuk mendapatkan suatu pencapaian adalah beban yang berat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Apakah benar bahwa konsep diri mempengaruhi motivasi berprestasi secara akademis pada remaja; dan 2) Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Dengan menggunakan teknik review literature, didapatkan hasil bahwa konsep diri memang menjadi salah satu faktor penentu motivasi berprestasi secara akademis pada remaja dan pengaruhnya cukup signifikan. Selain itu diketahui juga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja adalah media massa—khususnya idolisasi, pengaruh teman-teman dekat dan kondisi keluarga.

**Kata Kunci:** motivasi berprestasi, konsep diri remaja, stress pada remaja.

## Abstract

Education is one of the important aspects that every human being must go through in his life. Through education, humans are accustomed to having encouragement or desire to achieve. But the fact that happened is the opposite, apparently the school - as one of the educational institutions - is the biggest cause of stress currently experienced by adolescents. More specifically, it is said that these teenagers feel great pressure when they are required to get good grades. This can be expected to occur because the self-concept of adolescents who have not been well formed, so that they see to get an achievement is a heavy burden. Therefore, this research was conducted with the aim of knowing: 1) Is it true that self-concept influences academic achievement motivation in adolescents; and 2) What are the factors that can influence the formation of self-concept. By using the literature review technique, it was found that self-concept is indeed one of the determinants of academic achievement motivation in adolescents and the effect is significant. In addition, it is also known that the factors that influence self-concept in adolescents are mass media — specifically idolization, the influence of close friends and family conditions.

**Keywords:** achievement motivation, adolescent self-concept, stress in adolescents.

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan besar, baik secara fisik maupun psikis. Di masa inilah seorang individu menentukan banyak hal penting dalam hidupnya di masa depan, seperti keahlian apa yang ingin dikembangkan untuk berkarir, kepercayaan atau prinsip seperti apa yang ia yakini, orang-orang seperti apa yang akan kompatibel dengan dirinya (teman-teman dekat atau bahkan calon pasangan hidup). Namun di sisi lain, remaja adalah masa dimana seorang individu yang awalnya adalah anak-anak bertransisi menjadi dewasa (Salkind, 2015 : 200). Masa-masa ini adalah masa banyak kebingungan terjadi, dimana individu sedikit banyak terlibat dan terpengaruh berbagai konteks di masyarakat sosial. Beberapa remaja bahkan memiliki banyak bentuk “diri” yang ditentukan oleh dengan siapa ia sedang berinteraksi atau di lingkungan mana ia sedang berada. Masalahnya adalah ketika mereka tidak bisa fleksibel atau tidak memiliki bentuk “diri” yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempatnya berada, maka remaja-remaja dengan masalah ini akan diasingkan oleh lingkungannya. Kebalikannya apabila mereka menjadi terlalu bisa beradaptasi dan bisa mengubah “diri” dengan baik sesuai dengan lingkungannya, akan kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya (Santrock, 2007 : 144).

Di masa-masa ini juga, remaja menjalani suatu proses yaitu pendidikan formal di sekolah. Jika dikonversikan dengan tingkatan yang ada di sekolah, maka kebanyakan remaja sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Menghabiskan kurang lebih sepertiga hingga setengah hari mereka di sekolah tentu membuat sekolah menjadi hal yang signifikan bagi remaja. Belajar dan mengerjakan tugas adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap siswa, dengan harapan pada akhirnya mereka dapat memenuhi standar-standar yang diberikan oleh sekolah. Sekolah masa kini adalah lembaga yang kompleks, dikarenakan pelajar tidak hanya diwajibkan menguasai aspek-aspek akademis. Melalui sekolah, pelajar diharapkan untuk dapat menyiapkan diri untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat (Aditya, 2013). Sekolah juga diharapkan bisa mengajarkan siswa segala hal yang diperlukan untuk bisa menghadapi permasalahan sosial, mental dan kesehatan fisik (Skovdal & Cambel, 2015). Dalam artikel yang ditulisnya untuk *Psychology Today*, Pichkardt (2014) merumuskan 3 hal yang seharusnya diberikan sekolah kepada anak-anak remaja, yaitu penerimaan, rasa aman dan tantangan.

Namun sebuah penelitian justru mengatakan bahwa sekolah masa kini justru menjadi sumber tekanan (stress) bagi para remaja selain orangtua dan lingkungan sosialnya. Menurut Ang dan Huan (2006) tekanan untuk menjadi sempurna, kompetisi dengan teman, harapan diri

yang tinggi, serta harapan yang tinggi dan tidak realistis dari orang tua dan guru yang kerap kali terjadi di sekolah bisa menjadi sumber stress pada remaja (dalam Coward, 2018). Hal-hal tersebut bisa membuat seorang remaja kehilangan kepercayaan diri, bahkan sebelum memulai apapun. Kehilangan kepercayaan diri sejak awal tentu akan mempengaruhi motivasi pribadinya sebagai siswa, untuk berprestasi. Ketika akhirnya mengalami kesulitan atau mendapatkan hasil yang tidak sesuai harapan, maka remaja akan semakin memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak mampu. Hal ini juga terjadi pada remaja yang sudah berprestasi dengan sangat baik, ketika akhirnya suatu saat tidak mendapatkan hasil yang terbaik sesuai kebiasaannya, maka stress akan timbul. Di sekolah menengah para remaja juga mendapatkan tuntutan yang lebih besar, yaitu untuk menguasai materi pembelajaran, mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa, serta mulai memikirkan minat mereka untuk pendidikan lanjutan. Sejalan dengan penelitian Ang dan Huan, penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga riset nirlaba, Pew Research, menyatakan bahwa 70% remaja berusia 13-17 tahun percaya bahwa masalah utama bagi generasi mereka adalah masalah kesehatan mental. Penelitian ini juga mencari tahu apa menjadi penyebab dari masalah kesehatan mental tersebut dan didapatkan data bahwa penyebab terbesarnya (dialami oleh 61% dari total sampel) adalah tekanan untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah (CNN Indonesia, 2019).

Walupun demikian, stress adalah suatu situasi dalam kehidupan yang pasti terjadi, karena stress adalah bentuk mekanisme emosi manusia yang muncul dari bagaimana kita menilai dunia (Franken, 2007 : 237). Sebagai suatu keadaan yang wajar dialami setiap manusia, stress bisa menjadi hal yang positif maupun negatif. Stress bisa menjadi hal yang positif (eustress) ketika individu melihat apa yang ada di hadapannya sebagai tantangan dan sebaliknya, bisa menjadi negative (distress) ketika merasa terancam. Terkhusus pada remaja, bagaimana mereka mengatasi masa-masa penuh tekanan dalam kehidupan mereka adalah hal yang nantinya membentuk “diri” dewasa mereka. Remaja yang menjadikan stress yang dialaminya sebagai distress akan cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti, menggunakan narkoba, dan melakukan seks bebas. Penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja sebagai akibat dari tekanan yang dirasakan bisa sangat beragam bentuknya, mulai dari yang ringan seperti perilaku tidak sopan hingga yang berat dan menjurus ke tindakan kriminal. Pada tahun 2018, kasus penghinaan terhadap Presiden marak terjadi dan pelakunya adalah para remaja yang “iseng” (Neke, 2018). Kasus lain yang juga baru saja terjadi di Gresik, yaitu seorang murid SMP yang berani menantang gurunya sendiri saat berada di

kelas. Diberitakan bahwa siswa ini sampai memegang kerah baju sang guru, dan setelah selesai menantang guru yang juga tidak bisa berbuat apa-apa, siswa ini malah merokok di kelas (Kautsar, 2019). Berikutnya, juga ada dua remaja yang masih duduk di bangku SMP di Depok tertangkap polisi dikarenakan sering melakukan pembegalan telepon genggam (handphone) dengan menggunakan senjata celurit (Permana, 2019). Banyaknya kasus penyimpangan yang pelakunya remaja merupakan suatu alarm, tanda bahwa kondisi remaja saat ini sudah tidak sama dengan tahun-tahun yang sudah lampau. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa masalah utama remaja masa kini adalah kesehatan mental, karena itu mereka perlu lebih diperhatikan dalam bidang ini. Sebenarnya, individu yang bisa melihat stress yang mereka alami sebagai eustress, justru akan meningkatkan dorongan atau motivasi untuk menaklukkannya.

Bagaimanapun setiap remaja memiliki respon yang berbeda-beda terhadap stress yang dialami dan hal ini sangat bergantung pada bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, apakah ia pribadi yang bisa melawan stress yang terjadi atau malah kabur untuk bisa bertahan hidup. Karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan informasi mengenai bagaimana stress atau tekanan yang dialami oleh individu, khususnya remaja, bisa berubah menjadi suatu dorongan (motivasi) untuk menjadi lebih baik. Apabila berbicara dalam konteks remaja, maka motivasi yang perlu untuk dikembangkan adalah motivasi untuk berprestasi yang mana penting untuk mengatasi tekanan akademis yang dirasakan seperti mendapat nilai bagus, bersaing dengan teman-teman dan memenuhi harapan orangtua dan guru. Atkinson (1966) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai penggerak seorang individu untuk selalu melakukan sesuatu untuk meningkatkan kapasitasnya, dengan menyadari betul bahwa semua usahanya untuk mencapai kesempurnaan bisa sukses atau gagal (dalam Lawrence & Vimala, 2013). Motivasi berprestasi setiap individu bisa berbeda-beda dan hal ini diduga dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Konsep diri adalah gambaran umum seseorang akan dirinya sendiri dan hal ini berpengaruh terhadap bagaimana individu memandang kemampuan dirinya dan apakah ia akan sukses atau gagal dalam menghadapi sesuatu (Franken, 2007).

Melihat paparan latar belakang diatas, peneliti melakukan studi literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) Apakah benar bahwa konsep diri mempengaruhi motivasi berprestasi secara akademis pada remaja; dan 2) Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur, yaitu salah satu metode penelitian yang mengutamakan penelusuran pustaka, seperti buku-buku tentang konsep diri dan motivasi berprestasi secara akademik. Peneliti juga melakukan studi literature terhadap jurnal-jurnal penelitian yang sudah pernah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Diri pada Remaja**

Konsep diri bisa disebut juga sebagai pengetahuan seseorang akan dirinya sendiri, mulai dari kemampuan, sikap, atribut dan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang. Memahami konsep diri termasuk juga memahami bagaimana seseorang berpikir tentang dunia luar dan kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapinya (Franken, 2007). Konsep diri menentukan bagaimana seorang individu memproses informasi, perasaan yang dialami saat mengalami suatu hal, mimpi-mimpi yang dimiliki, motivasi untuk bertindak, reaksi terhadap saran atau masukan dari orang lain, dan bagaimana memaknai kesuksesan dan kegagalan (Dweck & Molden, 2005).

Menurut Feliciano (2013), faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja adalah pengaruh sosial yang termediasi, kelompok teman dan orang tua. Khusus untuk pengaruh sosial yang termediasi, pada penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh pengidolaan atau celebrity worship. Berikut adalah penjabaran dari setiap faktor:

#### **1. Celebrity Worship**

Perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja, membuat mereka mempertanyakan identitas mereka yang sesungguhnya. Mereka akan terdorong untuk mencari contoh atau suatu patron yang menurut mereka ideal dan menjadikannya sebagai pedoman dalam penampilan, bersikap, dan bahkan dalam memutuskan sesuatu. Salah satu sumber yang bisa menjadi contoh bagi para remaja selain orang-orang di sekitar mereka adalah public figure atau selebritis. Seorang selebriti begitu dicintai dan bahkan dijadikan panutan (Fraser & Brown, 2002 dalam Ferris, 2007) oleh sebagian orang atau dianggap sebagai pelopor gerakan perubahan sosial (Meyer & Gamson, 1995 dalam Ferris, 2007), khususnya bagi penggemar mereka. Beberapa selebriti ada yang memiliki pengaruh begitu besar terhadap penggemarnya bahkan melebihi pengaruh dari keluarga penggemar itu sendiri. Selebriti yang diidolakan biasanya adalah yang berpenampilan, berperilaku dan berprestasi baik. Oleh karena itu remaja yang mengidolakan seorang selebriti akan merasa bangga apabila ia dapat meniru idolanya

sedemikian rupa, apalagi jika perilakunya tersebut diakui orang lain, dan pada akhirnya akan meningkatkan konsep diri remaja tersebut. Fenomena pengidolaan ini memiliki istilah *celebrity worship* yang dicetuskan oleh John Maltby pada tahun 2004, yang didefinisikan sebagai pemujaan terhadap seseorang yang dikenal secara luas dan mendapat perhatian tinggi dari publik dan media, seseorang itu khususnya seorang bintang dan tokoh. Apa yang terjadi diantara penggemar dan idolanya pada fenomena *celebrity worship* dapat dijelaskan dengan model absorpsi-adiksi yang dicetuskan McCutcheon, Lange & Houran (2002) yang mengatakan bahwa seseorang dapat tertarik pada selebriti sebagai cara untuk membangun suatu identitas dan kepuasan yang mana selanjutnya diperkuat dengan adiksi (rasa ketagihan terhadap selebriti idola mereka, yang memperkuat keinginan untuk lebih dekat dan bahkan merasa terhubung). Jadi pada awalnya seorang penggemar tertarik pada selebriti dengan tujuan untuk meniru idola mereka, sehingga membentuk identitas mereka sendiri. Setelah melakukan peniruan maka penggemar akan merasa puas. Namun ternyata penggemar tidak akan bisa berhenti sampai disitu saja, mereka akan menjadi ketagihan dan memiliki keinginan untuk terus merasa dekat dengan idola mereka. *Celebrity worship* sendiri memiliki 3 tingkatan perasaan yang dialami oleh penggemar terhadap selebriti yang diidolakannya yaitu:

- Entertainment-Social : Tipe seorang worshippers yang mengagumi idolanya sebatas karena kemampuannya untuk menghibur dan menarik perhatian pengagumnya
- Intense-Personal : Pada tipe ini seorang worshippers telah memiliki rasa kagum yang lebih melibatkan perasaan yang lebih mendalam, lebih kepada kecenderungan untuk terobsesi dengan idolanya
- Borderline-Pathological : Tipe ini menunjukkan sikap patologis (penyakit) sosial yang dilampiasikan oleh seorang worshippers dengan pemujaan selebritas.

Bagaimanapun pengaruh yang diberikan oleh selebriti dapat bervariasi, mulai dari pengaruh baik hingga buruk. Pengaruh pengidolaan selebriti akan menjadi signifikan ketika remaja mulai memasuki tahapan *intense-personal* dan *borderline-pathological*. Apabila selebriti yang dijadikan teladan konstan dengan menampilkan hal-hal yang baik, maka remaja akan terbantu dalam membentuk konsep diri yang stabil dan positif. Namun hal yang sebaliknya bisa terjadi, khususnya pada tahap

*borderline-pathological*, ketika remaja menganggap hal buruk yang dilakukan selebriti yang menjadi panutannya adalah hal yang baik untuk dilakukan dan menirunya (Feliciano, 2007).

## 2. Kelompok Teman

Teman adalah sekelompok individu yang biasanya seusia atau pada tingkat kedewasaan yang sama, yang saling terkait, saling mendukung dan akrab (Santrock, 2007). Pada saat individu menginjak masa remaja, penerimaan atau penolakan dari suatu kelompok teman merupakan hal yang sangat penting. Dalam masa-masa pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri, remaja melakukan *trial and error* untuk perilaku-perilakunya agar bisa mendapatkan perhatian dan bahkan diterima di suatu kelompok (Greene & Banerjee, 2008). Mereka berusaha untuk memenuhi ekspektasi di masyarakat di tempat mereka berada, diterima dalam suatu kelompok membuat konsep diri terbangun secara positif. Namun seharusnya setelah mengalami penerimaan, proses pembentukan konsep diri itu tidak lantas selesai, individu harus mengevaluasi sendiri, apakah dirinya nyaman atau puas terhadap bagaimana dirinya dipandang atau diterima oleh kelompoknya. Sebaliknya mereka yang mengalami penolakan atau merasa tidak memenuhi ekspektasi kelompok, akan memiliki konsep diri yang rendah, mereka akan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai standar tertentu dan hal ini tentu saja akan berdampak negatif terhadap diri remaja tersebut.

Selain itu, beberapa remaja membangun relasi yang akrab dan mendalam dengan teman-teman mereka dibandingkan dengan orang tua mereka. Mereka merasa lebih nyaman untuk membuka diri kepada teman mereka, termasuk juga meminta pendapat dan dukungan untuk permasalahan yang dialami. Mereka juga bisa berpikir ulang tentang cara pandang yang ditanamkan oleh orang tua mereka, ketika mereka melihat cara pandang yang berbeda dari teman-teman mereka (Fuluso, 2015).

## 3. Orangtua

Pengaruh orangtua juga memiliki efek yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja, dikarenakan mau tidak mau, remaja menghabiskan banyak waktu mereka di rumah. Di samping itu, orangtua sudah ada sejak mereka kecil sehingga sedikit banyak cara mereka dalam memandang segala sesuatu termasuk memandang diri sendiri turut dipengaruhi oleh orangtua. Walaupun ketika menginjak masa remaja, individu akan lebih sering membuka diri kepada teman-temannya, mereka tetap memerlukan konfirmasi dan dorongan untuk terus

menghadapi hal-hal baru (tantangan) dari orangtua (Feliciano, 2007). Untuk menilai dirinya sendiri, remaja memerlukan bantuan dari orangtua untuk melihat kelebihan atau kekurangan mereka. Selain itu beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan orangtuanya lebih bisa mengetahui peran dirinya dan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dibanding mereka yang tidak berkomunikasi dengan baik dengan orangtuanya (Razali & Razali, 2013). Kondisi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja. Sweeney & Bracken (2000) mengatakan bahwa remaja yang berada pada keluarga yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki keluarga utuh.

Konsep diri berperan penting dalam perkembangan individu. Dikatakan ada 3 hal yang dipengaruhi oleh konsep diri, yaitu: 1) bagaimana diri memaknai sesuatu dari pengalaman pribadi; 2) menentukan gol atau tujuan seseorang, membantu mewujudkan apa yang ada di dalam diri seseorang menjadi sebuah tindakan dan; 3) sumber motivasi, karena kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan sumber motivasi yang kuat. Seorang remaja dengan konsep diri yang baik akan memiliki performa yang lebih baik dalam mengatasi masalah, lebih spontan, kreatif, dan memiliki self-esteem yang baik juga. Ia mempercayai dirinya sendiri dan memiliki motivasi berprestasi secara akademik yang baik. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri yang negatif sering dikaitkan dengan perilaku maladaptif dan memiliki masalah emosi. Hal ini menyebabkan mereka mengalami banyak masalah dan kesulitan yang mana akan semakin menurunkan konsep diri mereka, tetapi justru konsep diri yang rendah malah akan terus membawa mereka mengalami permasalahan. Akibatnya, remaja dengan konsep diri negatif akan kesulitan melepaskan diri dari permasalahan dan hal ini malah akan semakin menghilangkan motivasi mereka untuk melakukan apapun, termasuk didalamnya motivasi untuk belajar dan berprestasi.

### **Motivasi Berprestasi secara Akademis pada Remaja**

Faktor utama yang menjadi penyebab seorang remaja bisa mencapai suatu prestasi akademik yang baik adalah adanya dorongan atau motivasi untuk belajar. Motivasi dapat mengarahkan dan membuat seorang individu bersemangat untuk melakukan sesuatu (Ahmed & Khanam, 2014). Motivasi memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah motivasi untuk berprestasi. Menurut Murray (1938) motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang dirupakan dalam bentuk hasrat atau kecenderungan untuk menaklukkan

permasalahan, menerapkan kekuasaan, melakukan sesuatu yang sulit dengan sebaik-baiknya dan secepat mungkin (dalam Franken, 2007). Motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang besar dalam kinerja siswa, lebih besar pengaruhnya apabila dibandingkan dengan kecerdasan dan potensi/bakat siswa. Hal ini dikarenakan kecerdasan dan potensi adalah 2 hal yang cenderung tidak berubah, sedangkan motivasi berprestasi dapat selalu ditingkatkan atau diubah untuk meningkatkan prestasi siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berprestasi adalah adanya dorongan instrinsik untuk mencapai sesuatu (Manafi, Mohammadi, dan Hejazi, 2015). Individu yang memiliki dorongan intrinsik ini sering ditemukan pada mereka yang memiliki konsep diri yang tinggi, dan hal itu akan membawa mereka untuk mencapai sesuatu yang besar. Sebenarnya seluruh siswa pasti dipengaruhi oleh kebutuhan untuk sebuah capaian. Kebutuhan itu mendorong mereka untuk berusaha sukses dalam segala hal yang mereka usahakan. Namun, besar kecilnya pengaruh tersebut berbeda untuk setiap anak. Mereka yang memiliki motivasi intrinsik menjalani proses belajar untuk kebutuhan mereka sendiri, mereka ingin memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap segala hal yang ingin mereka ketahui. Mereka tidak membutuhkan hadiah atau pujian, mereka ingin proses belajar yang mereka lalui membawa manfaat bagi mereka pada akhirnya. Terlebih lagi, siswa-siswa ini mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan mereka dan paham tentang hal-hal apa yang mampu mereka lakukan. Pemikiran semacam ini hanya bisa terjadi pada remaja yang memiliki konsep diri yang baik (Lawrence & Vimala, 2013)..

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Remaja adalah masa dimana banyak perubahan dan pergolakan terjadi dalam kehidupan suatu individu. Ketika berada pada masa ini, individu menjalani suatu proses pendidikan yaitu melalui sekolah formal. Tuntutan dan harapan yang dibebankan pada remaja pada masa-masa ini begitu beragam hingga dapat menyebabkan stress. Walaupun demikian, ternyata remaja-remaja ini tidak seharusnya mengalami stress. Dengan membentuk konsep diri yang baik, maka mereka akan melihat masalah-masalah yang ada sebagai tantangan yang harus mereka lewati dalam proses menuju dewasa. Konsep diri remaja terbentuk dari segala sesuatu yang berada di sekitarnya dan memberikan pengaruh signifikan seperti orangtua, teman dan idola/panutan. Konsep diri yang baik akan membuat remaja memiliki motivasi untuk mengerjakan segala sesuatu dengan baik, termasuk dalam hal akademis. Mereka yang memahami kekurangan dan



kelebihan dirinya akan mengenali area kemampuan mereka dan mereka mengetahui apa yang baik untuk diri mereka, termasuk di dalamnya keharusan untuk belajar dan berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Oli., Khanam, M. 2014. *Academic Motivational Factors and Academic Achievement of Secondary School Students*. Bangladesh Psychological Studies Vol. 24: 57-64
- Brata, T. J. 24 Juli 2018. *Waduh! Penelitian Ungkap 60 Persen Remaja Stres Gara-gara Media Sosial*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://www.jawapos.com/teknologi/24/07/2018/waduh-penelitian-ungkap-60-persen-remaja-stres-gara-gara-media-sosial>
- Christiyaningsih. 30 Desember 2018. *Studi Ungkap Pekerjaan Rumah Sumber Terbesar Stress Remaja*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://gayahidup.republika.co.id/berita/gayahidup/info-sehat/pkjb4370/studi-ungkap-pekerjaan-rumah-sumber-terbesar-stres-remaja>
- CNN Indonesia. 19 Maret 2019. *Masalah Terbesar Remaja Saat Ini: Cemas dan Depresi*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20190222155228-255-371840/masalah-terbesar-remaja-saat-ini-cemas-dan-depresi>
- Coward, I.G. 2018. *Adolescent Stress: Causes, Consequences, and Communication as an Interventional Model*. Canadian Journal of Family and Youth: 25-51
- Dweck, C. S., Molden, D.C. 2005. *Self-Theories: Their Impact on Competence Motivation and Acquisition*. ResearchGate: 122-140
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L., Travers, J. F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning 3<sup>rd</sup> Ed*. Boston: McGrawHill.
- Feliciano, D. J. 2013. *Factors of Adolescent Self-Concept : Mass Mediated, Peer and Family Communication*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://www.semanticscholar.org/paper/Factors-of-Adolescent-Self-Concept-%3A-Mass-Mediated-Feliciano/5a0620abb01910438dcbcdaf0cc3b6d2e90771c2>
- Ferris, K. O. 2007. *The Sociology of Celebrity*. Sociology Compass: 371-384
- Franken, R. E. 2007. *Human Motivation 6<sup>th</sup> Ed*. California: Wadsworth Cengage Learning
- Greene, K., Banerjee, S. C. 2008. *Adolescent's Responses to Peer Smoking Offers: The Role of Sensation Seeking and Self-Esteem*. Journal Health of Communication: 267 - 286
- Kautsar, Maulana. 10 Februari 2019. *Viral Siswa SMP Tantang dan Cengkeram Kerah Guru di Dalam Kelas*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://www.dream.co.id/news/viral-siswa-smp-menantang-guru-di-dalam-kelas-190210k.html>
- McCutcheon, L. E., Lange. R., Houran, J. 2002. *Conceptualization and measurement of celebrity worship*. British Journal of Psychology: 67-87
- Manafi, D., Mohammadi, S. H. M., Hejazi, S. Y. 2015. *Factor Analysis of Students Achievement Motivation Variables (Case Study: Agricultural Ms.C Student in Tehran University)*. International Journal of Advanced Biological and Biomedical Research: 134-138
- Neke, Defriatno. 16 September 2018. *Iseng Hina Presiden di Medsos, Seorang Pelajar Ditangkap Polisi*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://regional.kompas.com/read/2018/09/16/19233051/iseng-hina-presiden-di-medsos-seorang-pelajar-ditangkap-polis>
- Permana, B. G. 8 Maret 2019. *Sering Nge-Begal Pakai Clurit, 2 Bocah SMP Diamankan Pihak Kepolisian Depok*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://hai.grid.id/read/071659897/sering-nge-begal-pakai-clurit-2-bocah-smp-diamankan-pihak-kepolisian-depok?page=all>
- Pickhardt, C. E. 27 Oktober 2014. *Teaching Adolescent*. Retrieved 24 Maret 2019 from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/surviving-your-childs-adolescence/201410/teaching-adolescents>
- Lawrence, A. S. A., Vimala, A. 2013. *Self-Concept and Achievement Motivation of High School Students*. Conflux Journal of Education: 141-204
- Razali, A., Razali, N.A. 2013. *Parent-Child Communication and Self Concept among Malays Adolescence*. Asian Social Science Vol. 9 No. 11: 189-200
- Salkind, N. J. 2015. *Teori-teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence 11<sup>th</sup> Ed*. Dallas: McGrawHill
- Skovdal, M., Campbell, C. 2015. *Beyond Education: What Role can Schools Play in the Support and Protection of Children in Extreme Settings?* International Journal of Educational Development: 175-183
- Sweeney, R. B., Bracken. B. A. 2000. *Influence of Family Structure on Children's Self-Concept*

*Development.* Canadian Journal of School  
Psychology Vol 16 No. 1: 39-52.